

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru melalui proses pembelajaran adalah proses perubahan seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk yakni pendidikan formal, in formal dan non formal. Pendidikan formal adalah bentuk pembelajaran disekolah, dilaksanakan oleh Guru melalui proses belajar mengajar secara terarah dan terkondinasi dengan komunikasi intereaksi aktif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.

Hakekat yang terkandung dalam Undang-undang tersebut adalah upaya mewujudkan perubahan individu yang dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang kondusif, melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan strategi pengajaran secara tepat dan benar. Olehnya jika ada issue tentang kualitas pendidikan yang rendah, maka penyebab utamanya adalah guru. Peran utamanya adalah melaksanakan proses belajar mengajar secara professional melalui komunikasi dua arah secara aktif dan kreatif.

Guru dalam mengajar tidak boleh gagal. Mengajar yang gagal adalah yang tidak mendapat tanggapan dari siswa. Faktor utama penyebab berhasil tidaknya mengajar hanya bisa dikendalikan oleh guru melalui penggunaan Strategi pembelajaran yang benar dan tepat. Melalui penggunaan strategi guru dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar secara optimal dengan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan memecahkan masalah.

Guru harus menguasai keterampilan mengajar dan berinovasi, baik dalam penggunaan metode penerapan model dan pendekatan pembelajaran, serta penggunaan sarana dan prasarana yang membuat siswa menjadi aktif dalam belajarnya. Guru berupaya agar dalam proses pengajaran tidak akan terjadi kejenuhan siswa, bahkan pasif dalam belajarnya.

Pengajaran yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013, adalah pengajaran yang dilakukan dengan lebih menitik beratkan pada aspek komunikasi aktif kreatif dalam pembentukan karakter moral melalui proses pembelajaran mencapai dan tujuan tercapai secara maksimal. Siswa menjadi senang dalam belajar, dan guru sebagai fasilitator motivator dalam komunikasi aktif kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

(Hamalik, 2001:44) mengemukakan bahwa, guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Dalam mengajar, tugas utama guru adalah merangsang motivasi, membimbing dan mengaktifkan siswa untuk belajar, yang dilaksanakan dalam situasi belajar yang kondusif, sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar, dan siswa dapat belajar secara *PAIKEM*. Materi yang diajarkan perlu menggunakan strategi pengajaran yang tepat dan benar, disesuaikan dengan karakter yang dimiliki siswa untuk membantu terjadinya proses komunikasi aktif kreatif . Namun apa hendak dikata kadangkala ada Guru yang terkesan dalam tugasnya hanyalah apa adanya dengan tidak memperhatikan strategi pengajaran yang digunakan. Akibatnya siswa dalam belajarnya menjadi bosan, sehingga pembelajaran menjadi pasif sehingga berdampak pada hasil belajar rendah.

Salah satu strategi pengajaran adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih ada sebahagian guru yang belum memperhatikan suasana kelas, penggunaan metode atau model pembelajaran. Misalnya Guru cenderung pada posisi *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Guru lebih suka menggunakan metode ceramah, dan belum menerapkan model, dengan tidak menggunakan alat dan media pembelajaran, hanya puas dengan menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar dan referensi lain. Guru tidak memikirkan bagaimana dapat mengajarkan siswa secara benar dan tepat misalnya menggunakan strategi pengajaran. Dengan menggunakan strategi pengajaran siswa dapat memahami bagaimana belajar yang benar, berfikir secara kreatif, sehingga mencapai hasil yang diharapkan secara maksimal, dan keberhasilan cukup memadai.

Kenyataan yang ada, justru guru yang terlalu banyak menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep. Pada gilirannya terjadi penumpukan informasi atau berbagai konsep pada siswa yang belum tentu dapat digunakan oleh siswa secara afektif maupun secara psikomotorik.

Salah satu strategi pengajaran adalah penggunaan metode dan model pembelajaran, yang salah satu bentuknya berdasarkan paham konstruktivisme yakni belajar melalui menemukan. Salah satu bentuknya adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Snowball

Throwing, yakni belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Kelompoknya belajar tersebut adalah, harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS kelas IX SMPN 3 SATAP Bulango Ulu di temukan bahwa: (1) siswa cenderung untuk menghafal konsep yang di sampaikan oleh guru, jarang bertanya, siswa pasif dalam belajar dan (2) guru masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan pemberian tugas, akibatnya siswa menjadi jenuh, pasif, sehingga komunikasi dua arah antara guru dan siswa tidak terjadi, pembelajaran yang seharusnya menjadi pembelajaran yang aktif kreatif, dalam proses pembelajaran tidak terjadi, (3) penggunaan strategi pengajaran secara tepat dan benar belum secara maksimal.

Hal ini dapat dilihat evaluasi ulangan harian dan tugas yang diberikan guru, nilai dibawah rata-rata. Dari 20 jumlah siswa yang ada hanya 25% atau 5 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 dengan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 75-85 sedangkan sisanya 75% atau 15 siswa mendapatkan nilai dibawah 75 dengan rata-rata nilai yang di peroleh yaitu 50-70. Bertolak dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, maka hasil belajar siswa masih sangat rendah dan

belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yakni mencapai nilai 75. Menurut peneliti kenyataan tersebut dipengaruhi oleh antara lain, cara mengajar guru yang kurang tepat dalam menggunakan strategi pembelajaran yang belum disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Penggunaan strategi pengajaran yang tepat dan benar, adalah sangat penting bagi guru. Komarudin (dalam Syaiful, 2006), mengatakan bahwa salah satunya adalah model pengajaran yang diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman. Penggunaan model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung di amati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja. Suatu terjemahan realita yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, (6) penyajian yang di perkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavani (2011:12), dinyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa bersama-sama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama-sama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Salah satu model

pembelajaran kooperatif yang menjadi pilihan peneliti untuk mengatasi kesulitan proses belajar mengajar adalah tipe *Snowball Throwing*.

Metode tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif.

Snowball artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar.

Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran kelompok.

Keunikan dari metode ini *adalah* kegiatan melempar bola yang berisi pertanyaan. menjadikan kelompok menjadi semangat dan aktif. Tujuan yang ingin dicapai disini adalah tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi siswa dapat melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Dengan demikian *Snowball Throwing* nanti, diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang kerap timbul dalam proses pembelajaran.

Bertolak dari uraian diatas, peneliti merasa berkewajiban untuk mengkaji secara ilmiah tentang permasalahan yang ada dengan memformulasikannya dalam judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMPN 3 SATAP Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: yakni siswa belum berkesempatan berkomunikasi aktif kreatif dalam proses pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa tentang makna bertanya dalam proses pembelajaran, Rendahnya penjelasan guru tentang tugas-tugas yang diselesaikan dan dipresentasikan dalam proses pembelajaran, Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pengajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa belum efektif dan efisien, Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, rendahnya interaksi edukatif antara guru dengan siswa atau antara siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dikaji sebagai berikut : “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS kelas IX SMPN 3 SATAP Bulango Ulu Kecamatan Bone Bolango Ulu hasil belajar siswa akan meningkat?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Kajian ini, akan dilakukan pemecahan masalahnya yakni, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMPN 3 SATAP Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*

dengan langkah langkah sebagai berikut: (1) guru menyiapkan materi yang akan disajikan, (2) guru menjelaskan materi kemudian membentuk kelompok memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan kembali penjelasan tentang materi, (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan kembali materi yang di berikan guru kepada temannya, (4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang suda di jelaskan, (5) Kemudian kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit, (6) setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan, di berikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMPN 3 SATAP Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui referensi dalam memilih tehnik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan/ khususnya pada pelajaran Ips dan menjadikan model pembelajaran kooperatif melalui

metode *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Dapat memberikan pengalaman yang baru mengenai cara belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat belajar, hasil belajara untuk memperoleh hasil yang maksimal.

c. Sebagai masukan untuk memperbaiki kierja proses belajar siswa di sekolah yang menyenangkan dan menjadikan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Snowball Throwing* sebagi salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai masukan untuk mempebaiki kinerja proses belaaajar siswa disekolah yang menyenangkan dan menjadi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Memberikan acuan bahan perbandingan bagi peneliti pada masa yang akan datang.